

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Tesis ini menghasilkan 8 karya diantaranya 7 karya berukuran 50 x 70 cm dan 1 karya album berukuran 21 x 29 cm berisi 9 seri karya. Melalui perjalanan kreatif ini, fotografi ekspresi digunakan sebagai medium untuk menyelami, memahami, dan merefleksikan luka batin yang dialami akibat konflik keluarga dan trauma masa kecil. Dalam proses penciptaannya, metode katarsis diterapkan melalui tiga langkah utama, yaitu eksplorasi emosi, rekonstruksi kenangan, dan ekspresi diri. Hasil dari proses ini membuktikan bahwa seni fotografi tidak hanya berfungsi sebagai rekaman visual, tetapi juga menjadi sarana penyembuhan dan pelepasan emosi yang mendalam.

Dari proses ini, ditemukan bahwa luka batin merupakan ide penciptaan yang penting karena menyentuh aspek emosional manusia yang universal, sehingga dapat menjadi sarana komunikasi dan penghubung antara pengalaman pribadi seniman dan audiens. Elemen-elemen visual yang dihasilkan, seperti warna merah sebagai simbol luka, air sebagai metafora ketakutan, serta komposisi gelap dan terang, memberikan interpretasi yang mendalam terhadap tema yang diangkat. Simbol-simbol tersebut mampu merepresentasikan perasaan takut, kecewa, dan kehilangan, yang menjadi inti dari pengalaman luka batin.

Melalui fotografi ekspresi, saya berhasil mengeksplorasi dimensi personal dari trauma masa lalu dan menemukan jalan untuk berdamai dengan pengalaman tersebut. Proses kreatif ini tidak hanya memberikan ruang untuk *self-healing*, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan pesan kepada audiens bahwa kegelapan masa lalu dapat diolah menjadi keindahan baru, seperti yang diungkapkan dalam filosofi Friedrich Nietzsche bahwa "bintang-bintang menjadi terlihat hanya di dalam kegelapan."

## **B. Saran**

Dalam eksplorasi seni, khususnya fotografi ekspresi, seniman disarankan untuk memperbanyak inspirasi penciptaan. Memahami dan merefleksikan emosi melalui seni tidak hanya memperkaya karya, tetapi juga dapat menjadi proses penyembuhan dan transformasi diri. Penggunaan simbol-simbol visual yang kuat dan relevan akan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Penciptaan seni fotografi lebih lanjut diperlukan untuk menggali potensi seni sebagai medium terapi, terutama dalam konteks *self-healing*. Karya seni yang mengangkat tema luka batin diharapkan dapat menjadi refleksi bagi audiens untuk lebih memahami pentingnya menghadapi dan menyembuhkan trauma. Diharapkan pula karya ini memberikan inspirasi bagi mereka yang sedang berjuang dengan luka batin agar berani menghadapi dan berdamai dengan masa lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Daftar Buku

Marianto, M. D. (2017). *Art & life force in a quantum perspective*. Scritto Books Publisher.

Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.

Svarajati, T. P. (2013). *PHoTaGoGos: Terang-gelap fotografi Indonesia* (Wahyudin, Ed.). Suka Buku.

Turner, P. (1987). *History of photography*. Brompton Books Corp.

### B. Daftar Jurnal

Amalia, C. (2021). *Visual art in counseling therapy: Pemanfaatan visual art therapy sebagai media visualisasi dan katarsis emosi*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3937095>

Bahri, R. F., et al. (2023). *Visualisasi Celtic healing dengan pendekatan karya fotografi konseptual*. *E-Proceeding of Art & Design*, 10(1), 1196–1213.

Dewi, E. M. P., et al. (2023). *Mengenali inner child untuk berdamai dengan luka masa kecil*. *Madaniya*, 4(2), 640–648.

Ernawati. (2019). *Psikologis dalam seni: Katarsis sebagai representasi dalam karya* (pp. 105–112).

Fasiha, R. A. (2023). *Berkarya dan bercerita melalui fotografi ekspresi*. *IMAJI: Film, Fotografi, TV dan Media Baru*, 14, 128–135. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.112>

Hasanah, U. (2020). *Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak*. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>

Hayati, R. A. (2021). *Self healing dari trauma masa lalu dalam karya seni lukis abstrak*. *Invensi*, 6(2), 109–119.

Sari, N. L. (2018). *Kepribadian introvert dalam fotografi ekspresi*. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.276>

Siregar, C. (2012). *Menyembuhkan luka batin dengan memaafkan*. *Humaniora*, 3(2), 581. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>

Sulastianto, H. (2013). *Mengkaji Lucia Hartini dan lukisannya dari perspektif psikoanalisis*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Susanto, A. (2023). Terapi ingatan melalui foto temuan dan kolase mixed media. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.17995>

Sofyan, E., & Pandikar, E. (2018). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap karakter anak. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 140–148. <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.261>

Verdiana, H. R. D. H., & Olivia, E. (2017). *Can you see what I see, mata sebagai objek penciptaan seni fotografi ekspresi*. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 150–164.

Wiratri, A. (2018). *Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15–26.

Oktariani, et al. (2024). *Mengenal inner child, menangani luka batin untuk hidup produktif*. *Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan kepada Masyarakat*, 3(2), 71–75.

### C. Daftar Situs

LensCulture. (n.d.). *Jeff Cowen exhibition in Berlin*. <https://www.lensculture.com/articles/jeff-cowen-exhibition-in-berlin>

Plaisted, L. (n.d.). *Home*. Linda Plaisted. <https://lindaplaisted.com/home.html>

Soltau, A. (n.d.). *Official website*. <https://www.annegret-soltau.de/>

Suhandoko. (2024). *Friedrich Nietzsche: 'Kita harus memiliki kegelapan untuk melihat bintang-bintang'*. VIVA.co.id. <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/8035-friedrich-nietzsche-kita-harus-memiliki-kegelapan-untuk-melihat-bintang-bintang?page=all>

Woodman Foundation. (n.d.). *Francesca Woodman: Works*.  
<https://woodmanfoundation.org/francesca/works>

